

KRITIK SENI PERTUNJUKAN

(Critic of The Performing Art)

M. Jazuli*

Abstrak

Ti adanya kritik berarti salah satu informasi budaya tak sampai. Tiada kritik, maka nilai-nilai dan kualitas karya seni tak dapat dikenali dan dipahami.

Kritik bukan hanya bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan khasanah seni, melainkan juga dapat memacu kreatifitas seni man dan meningkatkan daya apresiasi khalayak luas. Namun mengkritik karya seni tidaklah mudah, karena membutuhkan kedewasaan dan kearifan dari pengkritiknya. Selain itu, sebuah kritik seni harus mempertahankan aktifitas-aktifitasnya yang memancarkan kejelasan dan kekuatan proporsional dan mampu menyertakan posisinya (stage of the art) di antara jenis karya seni yang menjadi objek kritik .

Kata Kunci : kritik, kritikus

A. Pendahuluan

Suatu kenyataan yang dihadapi oleh dunia seni, khususnya seni pertunjukan adalah kesenjangan antara pemikiran konseptual di lingkungan akademik dengan pemikiran seni yang hidup di dalam diri para seniman tradisional, seni man alam, dan masyarakat luas. Dampak dari kesenjangan itu, adalah penulisan-penulisan seni sering terbentur pada kesulitan-kesulitan tertentu untuk dapat tersaji secara ideal. Oleh karena itu, harus disadari bila ada informasi analitis tentang seni sering tidak sampai kepada khalayak pembaca. Sungguhpun hal itu sebenarnya tak perlu terjadi seandainya resensi dan kritik seni hidup subur seiring dengan perkembangan pemikiran seni yang mampu membuka wawasan baru, serta seimbang dengan lahirnya karya - karya seni baru. Untuk itu

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang

sudah waktunya kritik menjadi suatu kebutuhan yang urgen guna meningkatkan apresiasi dan kepuasan penciptaan karya seni. Sebab, tumbuh dan berkembangnya kritik seni bagi sebuah aktifitas seni akan merujuk kepada tingkat motivasi dan apresiasi masyarakat.

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa peranan kritik seni amatlah krusial dalam perkembangan aktifitas dunia seni. Hal ini bukan hanya untuk menumbuhkan dan mengembangkan khasanah seni, melainkan juga untuk memacu kreatifitas seniman dan meningkatkan daya apresiasi khalayak luas. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa “tiadanya kritik, maka nilai-nilai dan kualitas karya seni tak dapat dikenali dan dipahami; tiadalah kritik berarti salah satu informasi budaya tak sampai”. Namun demikian, apakah sesungguhnya kritik seni itu? Sejauhmanakah kritik mampu menunjang perkembangan aktifitas seni? Bagaimana cara melakukan kritik? Apa saja persyaratan yang diperlukan kritik? Bagaimana bisa menjadi seorang kritikus seni? Tulisan ini hendak mencoba memaparkan hal ikhwal mengenai kritik seni, khususnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

B. Kritik

Istilah *critic* (Inggris: kritik) berasal dari kata *kritikos* yang berarti *able to discuss*. Kata “kritikos” dapat dikaitkan dengan kata Yunani *krenein*, yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, dan membandingkan. Kritik merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma (Kwant, 1975: 19). Konsep itu menunjukkan bahwa di dalam kritik harus ada norma-norma tertentu yang berfungsi sebagai dasar penilaian atau pembahasan terhadap sesuatu yang kita hadapi. Dengan persyaratan normatif semacam itu, maka sesungguhnya kata “kritik” bisa juga dikaitkan dengan “kriteria” sebagai ukuran penilaian. Artinya bahwa orang yang melakukan kritik selalu didasarkan (terikat) oleh banyak kriteria.

Dalam dunia seni, konsep kritik oleh para ahli seni masih sering diperdebatkan, sehingga tak pelak bila kemudian muncul berbagai konsep kritik dengan orientasi dan perspektif kajian yang berlainan. Agaknya perbedaan pandangan tentang kritik seni disebabkan oleh metode yang digunakan, dan setiap ahli seni merasa dirinya paling sah dalam melakukan aktifitas kritiknya sendiri. Selain itu, ada pula anggapan bahwa peranan

kritik seni sendiri kurang jelas arah dan fungsinya. Ketika perdebatan tersebut belum menemukan titik temu telah muncul sebuah aliran pemikiran yang menegaskan bahwa kritik seni harus mempertahankan aktivitas-aktivitas yang memancarkan kejelasan dan kekuatan pamor disiplin ilmu yang mendukung kritik seninya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kritik seni didalam dunia kritik belum menemukan konsep yang jelas, sehingga amat wajar bila timbul berbagai paham atau aliran kritik. Oleh karena itu sangat wajar bila Osborne (1955) mengatakan, bahwa kritik adalah kerancuan dan kesimpangsiuran. Hal semacam itu bisa dimengerti bila dikaitkan dengan definisi-definisi seni yang dikemukakan para ahli juga berlainan karena perbedaan sudut pandang. Beberapa paham tentang kritik dapat dikemukakan berikut ini.

Menurut Sudarmaji (1979: 2), kritik adalah komentar atau ulasan yang bersifat normatif terhadap sesuatu prestasi dan hal ikhwil dengan tujuan apresiasi. Bagi Stolnitz (1966) kritik seharusnya berupa aktivitas evaluasi yang memandang seni sebagai objek bagi pengalaman estetik. Kritik sebagai usaha pemahaman dan peningkatan 'kenikmatan'; dalam penghayatan karya seni (Feldman, 1981). Flaccus (1981) memandang kritik seni sebagai studi rinci dan apresiasi dengan analisis cendekia atas karya seni yang disertai tafsir beserta alasan dari informasinya. Bagi Dewey (1934), kritik seni tidak perlu sampai pada keputusan nilai karena dengan deskripsi yang lengkap beserta pembahasannya sudah cukup untuk menangkap estetikanya. Berbeda dengan Aschner (1956) yang berpendapat, bahwa kritik sebagai aktifitas penilaian yang bisa ditransfer secara verbal, seperti memberikan alasan-alasan mengapa sebuah karya seni itu diterima atau ditolak. Dia juga berpendapat bahwa kegiatan kritik hendaknya melibatkan metode penelitian dan evaluasi yang bisa menjadi dasar bagi seseorang untuk mengkritik dalam upaya mengangkat karya seni ke jenjang yang tinggi. Osborne (1955) senada dengan Aschner, bahwa seorang kritikus hendaknya mampu menyajikan suatu nilai mengenai karya seni yang sedang ditulisnya, dan mampu menjelaskan (menyampaikan) kebagusan dan kejelekan serta membandingkannya dengan karya seni lainnya. Dengan sasaran penilaian kualitas dan manfaat bagi isi suatu karya seni, maka kehebatan yang khas bisa dihargai. Fungsi kritik adalah pemahaman, peningkatan apresiasi, dan evaluasi terhadap kualitas karya seni (bandingkan Sutopo, 1991). Lain

halnya dengan Alma M. Hawkins (1964) yang mengatakan, bahwa kritik tari adalah sebuah *aesthetic judgement*. Kesan pertama dari seorang kritikus terhadap sebuah karya pertunjukan tari belum dapat menghasilkan *aesthetic pleasure*, karena kesan seperti itu tidak jauh berbeda dengan kesan penikmat umum lainnya, artinya masih sangat subjektif. Oleh karena itu, seorang kritikus harus juga mempunyai tujuan yang melampaui kepuasan estetik pribadinya, dan kemudian baru bisa melakukan analisis terhadap karya tari yang dilihatnya.

Perbedaan batasan kritik di atas merupakan pertanda bahwa untuk melakukan kritik perlu bersandar pada ilmu pengetahuan tertentu sebagai studi pendekatannya, baik yang berupa asumsi-asumsi, konsep-konsep, teori-teori seni. Dengan demikian, kritik sebagai kemampuan membahas dan sebagai aktifitas evaluatif bisa sampai pada pernyataan nilai baik-buruk, relevan tidak relevan, proporsional atau tidak proporsional, bahkan juga perlu sampai pada penempatan posisinya (*stage of the art*) dibandingkan dengan karya seni sejenisnya.

C. Kritik dalam Seni Pertunjukan

Dalam dunia seni minimal terdiri atas tiga komponen penunjang kegiatan, yaitu penciptaan atau karya (seniman), apresiasi atas penikmatan/penghargaan (khalayak penonton dan kritikus), dan karya seni (sebagai produk dan proses).

Kegiatan penciptaan dilakukan oleh seniman, yang dapat dibedakan antara seniman pencipta karya (*creative artist*) dan seniman penafsir atau pelaku (*interpretative artist*). Seniman dengan pengalaman kreatifnya mengandung dua sisi, yaitu sisi subjektif dan sisi objektif. Sisi subyektif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kepekaan, imajinasi, karakter pribadi, hasrat, dan berbagai pengalaman khususnya. Sisi objektif dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, seperti lingkungan fisik, sistem nilai, pengaruh tradisi, kebutuhan sosial, bahan atau materi, iklim budaya (Gotshalk, 1966).

Apresiasi dilakukan oleh khalayak luas (masyarakat penonton) dan kritikus sebagai penikmat dan penghayat seni. Penikmat atau penghayat seni adalah partner dari karya seni, yaitu orang yang secara langsung menghayati dalam berhadapan dengan karya seni. Nilai karya seni adalah

nilai atau makna yang diciptakan oleh penikmat atau penghayatnya, yaitu setelah terjadi inetraksi dengan karya seni.

Karya seni sebagai proses kreatif mapun sebagai produk yang dihasilkan oleh seniman. Suatu karya seni terwujud di dalam bentuknya yang khas dan dapat ditangkap oleh indera. Ia merupakan faktor intrinsik dari sebuah karya seni, yang dalam proses kritik disebut immanent atau aktifitas perumusan berbagai faktor objektif.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan berolah seni yang berupa apresiasi dan ekspresi kreatif (penciptaan) merupakan bagian dari proses pendidikan secara menyeluruh). Dalam proses tersebut, instrumen pengajaran seni yang berupa bentuk atau modelnya harus senantiasa mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan subjek didik beserta lingkungan sosial budayanya (Barret, 1982:xi).

Kehadiran kritik dalam khasanah seni pertunjukan (drama, musik, trai) sesungguhnya sudah lama, yaitu sejak zama Yunani Kuna (Abad X SM). Hal ini tampak dari penggunaan kata "kritikos". Kebiasaan mengkritik pada zaman Yunani Kuna terjadi pada festival-festival drama dengan tujuan untuk menentukan kualitas karya drama yang dianggap terbaik. Kini hasil dari aktifitas kritik tersebut dapat disimak lewat nama pengarang drama tragedi yang tersohor, yaitu Sophocles dengan karyanya yang berjudul Antigone dan Tyrannus.

Diantara sekian cabang seni pertunjukan, tari tampak yang paling miskin dalam memanfaatkan kritik sebagai salah satu faktor penting dalam menunjang perkembangan tari. Hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik dan seni drama, apalagi dibandingkan dengan seni rupa maupun seni sastra. Dalam seni darama di Indonesia, ita mengenal tokoh yang mendekati predikat kritikus seperti WS Rendra, Genthong, Riantiarno, dan sebagainya,d alam seni musik kita dapat menempatkan tokoh Jaya Suprana, Idris Sardi, dan sebagainya. Lain halnya dengan seni rupa telah muncul berbagai aliran kritik beserta landasan teorinya, sedangkan dalam seni sastra meskipun kurang mendapatkan simpati dari khalayak telah pula memiliki beragam jenis kritik. Sunguhpun demikian, teori kritik seni rupa maupun seni sastra pada dasarnya berasal dari Barat.

Mengapa problema kritik justru terjadi dalam dunia seni pertunjukan, khususnya seni tari. Tentunya ada persoalan yang menghadang atau sekurang-kurangnya ada tiga faktor sebagai

penyebabnya. Faktor yang dimaksud diantaranya adalah pertama, masih miskinnya buku-buku maupun resensi mengenai seni pertunjukan yang tersebar di kalangan masyarakat luas, sedangkan referensi seni pertunjukan yang ada saat ini masih dalam bentuk diktat, artikel maupun catatan-catatan yang beredar secara terbatas, terutama di kalangan akademik. Persoalan ini berhubungan dengan dua kemungkinan, yaitu : (1) motivasi orang yang menggeluti bidang seni pertunjukan untuk menulis buku maupun pemikiran konseptual sangat rendah (sedikit penulis seni pertunjukan). Apalagi tentang kritik tari, belum ada orang yang mengkhususkan diri untuk selalu membuat ulasan-ulasan tentang tari (Sedyawati, 1981:132) : (2) persoalan yang berhubungan dengan bisnis buku. Sebuah penerbit selalu memperhitungkan untung-rugi dalam memproduksi buku, sehingga tidak mau ambil resiko bila hasil buku-buku yang produksinya tidak laku. Faktor kedua adalah berkaitan dengan keberadaan seni pertunjukan, khususnya yang menyangkut bentuk dan sifat penyajiannya. Bentuk seni pertunjukan memiliki sifat sesaat, artinya seni yang hanya dapat dinikmati untuk satu kali penampilan dan pada saat tertentu saja atau terikat oleh konteksnya (lihat Jazuli, 2001). Sifat sesaat atau kesementaraan itu tampak ketika sebuah seni pertunjukan itu bisa ditampilkan atau diproduksi kembali, tapi nilainya tentu tidak akan sama dengan ketika pertama kali disajikan karena moodnya sudah lain. Kondisi seperti itulah yang membedakan pengamatan antara seni pertunjukan dengan seni lainnya. Seni pertunjukan selalu terikat oleh ruang dan waktu, sedangkan seni fiskal (seni lukis dan patung) tidak terikat oleh ruang dan waktu dalam proses pengamatan. Oleh karenanya, proses pengamatan terhadap karya seni non-pertunjukan waktunya relatif lama sehingga banyak peluang untuk mengamatinya lebih cermat.

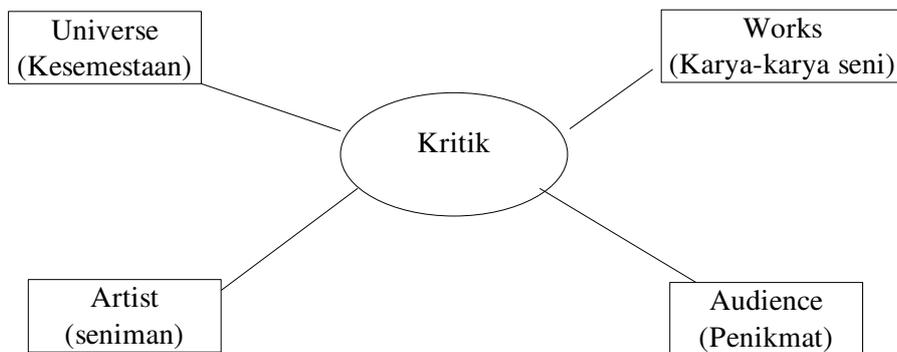
Faktor ketiga, berhubungan dengan lingkungan kampus terutama tentang pengelolaan kesenian. Kebiasaan melakukan kritik bagi karya seni pertunjukan yang diselenggarakan di dalam kampus relatif masih jarang. Kenyataannya seperti itu mengakibatkan karya seni pertunjukan yang lahir di kampus kurang mendapatkan evaluasi secara proporsional. Dampak dari situasi seperti itu, adalah dapat menghambat upaya peningkatan kualitas

karya seni pertunjukan dan tingkat kedalaman apresiasi komunitas d lingkungan kampus.

D. Peranan Kritik

Kritik berperan dalam menjembatani antara kepentingan seniman (pencpta) melalui karyanya dengna kepenitngan penikmatnya (apresiator). Dengan kritik penikmat (penonton) merasa memperoleh tuntutan atau klrifikasi bagi pemahaman meeka terhadap karya seni yang dilihatnya, sehingga mereka mampu mengembangkan sensitivitas estetikanya. Kritik sebagai aktifitas penerjemahan karya dapat mempercepat dan meningkatkan apresiasi penikmatnya, dan memebri dampak terhadap tumbuhnya kebiasaan kritis pada penikmatnya. Dengan sikap kritis dari penikmat akan mendorong munculnya kecenderungan untuk membedakan unsur-unsur yang da dalam karya seni, yang smapai pada tingkat tertentu dapat menilai kualitas seni yang dinikmatinya.

Abrahams (1953) mengajukan empat komponen sebagai dasar berpikir dalam melakukan kritik, yaitu universe (kesemestaan), works (karya-karya seni), artist (seniman), dan audience (penikmat/penonton). Keempat komponen tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:



Kesemestaan (universe sebagai sumber inspirasi lahirnya karya-karya seni (works). Seniman (artist) sebagai pencipta maupun pelaku karya seni selalu memerlukan penikmat (audience). Konsep tersebut

kiranya dapat menjadi dasar teoretis kritik seni, karena setiap kritik seni tampaknya akan selalu bertolak dan lebih menekankan pada salah satu dari keempat komponen itu. Pemilihan atau penekanan seorang kritikus pada salah satu komponen, maka informasi yang dikemukakan akan berorientasi pada komponen yang telah dipilihnya.

Bertolak dari uraian di atas, kritik dapat berfungsi sebagai pendidikan dan pengembangan seni. Indikatornya adalah kritik lebih membuka cakrawala penghayatan penikmat dan menyadarkan kelemahan sekaligus kekuatan yang dimiliki oleh seniman melalui hasil karya seninya. Dengan kritik seniman akan lebih bergairah untuk berkembang, yang berarti pula demi pengembangan karya seni akan dihadapi oleh penikmat yang semakin berkembang dan berminat dalam berdialog dengan seni (Sutopo, 1994). Dengan demikian, sasaran kritik adalah untuk meningkatkan kualitas karya seni, meskipun tidak jarang kritik menjadi wahana untuk mengangkat seniman yang belum muncul ke permukaan.

Manfaat kritik sangat bergantung pada fungsinya di masyarakat. Contohnya adalah kritik di dalam drama Yunani dipakai untuk menentukannya drama yang dianggap paling baik, dan yang terbaik itu akan memperoleh penghargaan berupa daun laurel, sebagai simbol penghargaan tertinggi bagi seseorang penulis drama terbaik.

E. Kritikus

Menurut Sorell, kritikus harus bersikap sebagai guru yang memiliki kemampuan menjabarkan karya seni dengan kata-kata yang jelas. Oleh karena itu seorang kritikus tari hari ini bisa menghayati (*sense*) maksud dari koreografernya (Soedarsono 1984). Hal ini berarti kritikus tari harus mempunyai pengetahuan yang matang dan meliputi semua cabang seni pertunjukan, seperti komposisi tari, etnologi, tari, berbagai terminologi yang biasa digunakan dalam dunia tari. Tentunya berbagai kemampuan seperti itu hanya mungkin dimiliki oleh seorang ahli tari. Joan B Cass dalam *The Use of Criticism* (lihat Soedarsono, 1984) mengatakan bahwa seorang kritikus tari harus selalu mengadakan observasi terhadap berbagai pertunjukan tari, mengamati latihan-latihan di studio tari agar memperoleh pengetahuan tentang segala aspek

garapan tari, teknik lari, latar belakang budaya gerak-gerak yang digunakan oleh seorang koreografer.

Kritikus adalah seorang one-way interpreter yang berusaha menjelaskan bahasa seniman kepada penikmatnya. Seorang kritikus dengan kemampuannya sebagai penengah antara seniman beserta karyanya dengan penikmatnya mempunyai tujuan agar proses komunikasi bisa berjalan lancar. Dengan pemahaman tersebut, maka kritik sesungguhnya dapat dilakukan oleh kalayak penikmat seni maupun oleh orang yang mengkhususkan pada bidang ini, yakni kritikus. Namun demikian, orang yang melakukan kritik harus didasari oleh banyak kriteria yang dimiliki oleh seorang kritikus. Atas dasar kriteria yang lebih banyak itulah, seorang kritikus mampu membahas suatu karya seni, dan dengan serta merta lebih mampu mengendalikan aspek subjektivitas dalam dirinya, karena tidaklah mungkin aspek subjektivitas seorang kritikus yang baik diperlukan pengetahuan yang memadai dan kepekaan impresi yang tinggi. Seorang kritikus dengan ketajaman visinya dituntut untuk senantiasa bisa melihat sesuatu yang belum banyak dimunculkan atau diungkapkan orang, yang kemudian dituangkan dalam karya kritiknya yang berwibawa. Kemampuan seperti itu hanya dapat terwujud bila seseorang mampu untuk selalu berlatih bagi kepentingan pengamatan analisis, dan kontemplasi terhadap setiap karya seni yang dihadapi dalam konteks aktifitas kritik. Sebab, lahirnya seorang kritikus biasanya berasal dari penghayatan yang terlatih. Persyaratan lain bagi seorang kritikus adalah pemahaman tentang kebudayaan, sejarah, psikologi, antropologi, dan penguasaan terhadap struktur penampilan karya seni pertunjukan.

Pada dasarnya kedudukan kritikus sejajar dengan seniman yang menelusuri kehidupan dan membuat kreasi dalam wujud karya seni. Perbedaannya terletak pada peranannya. Apa yang ditelusuri oleh seorang kritikus berkaitan dengan karya seni yang kemudian diangkat menjadi kreasi karya, baik verbal maupun tertulis yang merefleksikan pengalaman batinnya sendiri (Sutopo, 1994). Dengan demikian posisi kritikus harus selalu aktif dan kreatif, sehingga mampu berperan sebagai

instrumen penerjemah atau jembatan penghubung antar seniman, karya seni, dan penikmat seni.

F. Penutup

Kritik pada dasarnya menyangkut kemampuan membahas, able to discuss. Untuk melakukan kritik perlu bersandar pada ilmu pengetahuan tertentu sebagai studi pendekatannya, baik yang berupa asumsi-asumsi, konsep-konsep, teori-teori seni. Dengan demikian, kritik sebagai kemampuan membahas dan sebagai aktifitas evaluatif bisa sampai pada keputusan yang relatif proporsional, bahkan juga sampai pada penempatan posisinya (stage of the art) dibandingkan dengan karya seni sejenisnya.

Fungsi kritik adalah untuk pemahaman dan peningkatan apresiasi, serta evaluasi terhadap kualitas karya seni. Oleh karena itu, kritik berperand alam menjembatani antara kepetningan seniman (pencipta) melalui karyanya dengan kepentingan penikmatnya (apresiator). Dengan kritik penikmat (penonton) merasa memperoleh tuntunan atau klarifikasi bagi pemahaman mereka terhadap karya seninyang dilihatnya, sehingga mereka mampu mengembangkan sensitivitas estetikanya. Kritis sebagai aktifitas penerjemahan karya untuk mempercepat dan meningkatkan apresiasi penikmatnya, dan memberi dampak terhadap tumbuhnya kebiasaan kritis pada penikmatnya. Sikap kritis dari penikmat akan mendorong munculnya karya seni yan berkualitas.

Kritikus adalah seorang one-way interpreter yang berusaha menjelaskan bahasa seniman kepada penikmatnya. Untuk menjadi kritikus yang baik diperlukan pengetahuan yang memadai dan kepekaan impresi yang tinggi. Seorang kritikus dengan ketajaman visinya dituntut untusenatiasa bisa melihats esuatu ang belum banyak dimunculkan atau diungkapkan orang yang kemudian dituangkan dalam karya kritiknya yang berwibawa,

DAFTAR PUSTAKA

Abrahams, M.H. 1953. *The Mirros and The Lamp*. New York : Oxford University.

Barret, Maurice. 1982. Art Education : A Strategy for Course Design. London : Henemann Educaional Books.

Jazuli, M. 2001. Paradigma Seni Pertunjukan. Yogyakarta : Kanisius.

Kwant, R.C. 1975. Manusia dan Kritik. Yogyakarta : Kanisius

Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan

Soedarsono. 1984. Kritik Tari, Yogyakarta : Lagaligo.

Sutopo, H.B. 1994. "Kritik Seni Holistik". Makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni IKIP Semarang, tanggal 1 April 1994.